

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

#### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya Wina memberikan penjelasan singkat strategi berarti pola umum dari tindakan yang dilakukan oleh guru serta siswa dalam menciptakan aktivitas pembelajaran. Sifat umum dari pola tersebut memberikan makna jika jenis serta tindakan yang dijelaskan nampak digunakan oleh guru kepada siswanya di dalam berbagai jenis kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup>

Strategi dalam kegiatan belajar mengajar bahasa sebuah pola pikir, cara pandang serta rencana yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dalam melakukan pengorganisasian isi pelajaran, serta mengelola aktivitas pembelajaran untuk memperoleh tujuan dari kegiatan tersebut. Pada strategi belajar mengajar, hal tersebut sesuai dengan arti perencanaan. Maknanya strategi pada umumnya mempunyai sifat konseptual mengenai sejumlah keputusan yang bakal diambil pada sebuah kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat partisipasi pada sebuah kelompok kecil untuk melakukan interaksi.<sup>3</sup> Pada umumnya kegiatan pembelajaran kooperatif dinilai lebih diberikan arahan oleh guru, yang mana guru melakukan penetapan sejumlah pertanyaan serta tugas dan menyediakan berbagai pilihan serta informasi yang disusun untuk memberikan bantuan para siswa dalam melakukan penyelesaian masalah.<sup>4</sup> Roger serta David

---

<sup>1</sup> Ngalimun, “*Strategi dan Model Pembelajaran*”, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, 04

<sup>2</sup> Khanifatul, “*Pembelajaran Inovatif : Strategi mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*”, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, 15

<sup>3</sup> Abdul Majid, “*Strategi Pembelajaran*”, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, 175

<sup>4</sup> Agus Suprijono, “*Cooperative Learning*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, 54-55

Johnson menjelaskan jika tidak seluruh belajar kelompok dapat dinilai pembelajaran kooperatif wajib implementasikan, yakni:

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab setiap orang
- c. Interaksi promotif.
- d. Komunikasi pada setiap anggota.
- e. Pemrosesan kelompok.<sup>5</sup>

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami jika pada kegiatan pembelajaran kooperatif, peserta didik mempunyai dua tanggung jawab yakni memberikan bantuan pada setiap anggotanya supaya bisa belajar, serta belajar yang bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri. Peserta didik belajar untuk dirinya sendiri ini dimaksudkan jika peserta didik diberikan tuntutan untuk latihan berpikir secara kritis guna melakukan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar, serta memberikan bantuan pada setiap anggotanya supaya bisa belajar ini bermakna peserta didik bisa memberikan bantuan pada individu yang masih kurang paham tentang materi yang disampaikan. Manfaat serta tujuan pembelajaran kooperatif ialah seperti berikut ini:

- a. Memberikan peningkatan pada kinerja dalam berbagai tugas akademik
- b. Supaya peserta didik bisa menerima rekan-rekannya yang memiliki sejumlah perbedaan.
- c. Melakukan pengembangan keterampilan sosial peserta didik.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

*Think pair share* ( TPS ) termasuk strategi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pengembangan oleh Profesor Frank Lyman di University Of Maryland untuk pertama kalinya di tahun 1981 serta diadopsi oleh berbagai penulis yang berada di bidang pembelajaran kooperatif di periode periode berikutnya. Strategi tersebut merupakan sebuah strategi yang ampuh untuk memberikan peningkatan pada respon peserta didik pada pertanyaan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 58

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 175

<sup>7</sup> Robert E. Slavin, "*Cooperative Learning*", Penerbit Nusa Media, Bandung, 2005, 257

Pembelajaran *Think pair share* termasuk strategi dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya mendorong peserta didik supaya aktif pada kegiatan pembelajaran. Misalnya istilah “*thinking*”, aktivitas belajar mengajar ini dimulai dengan guru melakukan pengajuan isu ataupun pertanyaan dengan pelajaran untuk difikirkan oleh siswa. Berikutnya “*pairing*”, dalam tahapan ini guru meminta para siswanya untuk berpasangan. Guru memberikan kesempatan pada setiap pasangan untuk berdiskusi. Hasil dari diskusi dari setiap pasangan tersebut akan di diskusikan hasilnya dengan pasangan yang ada di semua kelas, tahapan ini disebut dengan “*sharing*”.<sup>8</sup>

Strategi *Think pair share* termasuk strategi dalam kegiatan pembelajaran yang dipakai sebagai umpan balik terhadap materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh pihak guru. Di awal kegiatan belajar mengajar, pihak guru akan melakukan penyampaian seperti biasanya. Setelah itu pihak guru akan memberikan arahan terhadap para siswanya untuk duduk secara berpasang-pasangan serta saling berdiskusi melakukan pembahasan mengenai materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru. Kesalahan dari setiap siswa akan dilakukan koreksi secara bersamaan oleh para siswa serta memberikan penjelasan hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru memberikan tambahan materi yang belum dipahami oleh para siswa sesuai dengan yang didapatkan dari hasil diskusi.<sup>9</sup>

Perbedaan strategi ini dengan strategi yang lainnya yaitu pada penekanannya yang terdapat dalam komunikasi peserta didik pada rekan satu kelompok sebab didalamnya terdapat proses diskusi pada rekan satu kelompok dan dalam metode setiap peserta didik ketika melakukan penyampaian hasil diskusi di hadapan kelompok yang lainnya, karena setiap siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan penyampaian pendapat yang dimiliki oleh kelompoknya. Dalam setiap kelompok biasanya terdapat 2 siswa.

Strategi ini termasuk suatu strategi yang bermanfaat untuk memberikan latihan pada daya serap peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru. Dengan memberikan penjelasan kembali pada pasangan yang dimiliki

---

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 91

<sup>9</sup> Endang Mulyatiningsih, “*Metodelogi Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*”, ALFABETA, Bandung, 2013, 248-249

maka siswa akan menjadi lebih mengerti serta paham serta juga bakal belajar dari peserta didik yang mempunyai wawasan lebih baik. Strategi ini juga memberikan manfaat dalam memberi penjelasan serta melakukan pembahasan materi yang bersifat kompleks serta susah. Dengan menggunakan uji coba pada tingkat kompetensi peserta didik tersebut, para pengajar bisa memahami mengenai strategi yang bisa digunakan di waktu berikutnya.<sup>10</sup>

### 3. Manfaat Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Penggunaan strategi ini bisa memberikan manfaat untuk para peserta didik, diantaranya ialah seperti berikut :<sup>11</sup>

- a. Memungkinkan peserta didik bisa bekerja secara mandiri serta melakukan pekerjaan dengan individu lainnya.

Maknanya setiap peserta didik didorong untuk melakukan pemecahan permasalahan serta melatih berpikir secara kritis dengan rekan kelompok untuk melakukan pemahaman terhadap materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh pihak guru.

- b. Memaksimalkan partisipasi peserta didik

Peserta didik dituntut untuk memberi keikutsertaannya dalam menjawab ataupun menyampaikan pertanyaan.

- c. Memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam memperlihatkan partisipasinya pada orang lain

Pembelajaran kooperatif *Think pair share* termasuk pembelajaran yang memberi durasi waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar ini mampu memberikan kesempatan yang lebih baik untuk para peserta didik dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki.

### 4. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Berikut ini merupakan berbagai langkah ataupun strategi dalam kegiatan pembelajaran kooperatif *Think pair share* :<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hasan Fauzi Mufur, “*Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*”, PT. Sindur Press, Semarang, 2009, 108

<sup>11</sup> Miftahul Huda, “*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmati*”, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, 206

- a. Pihak pengajar menjelaskan materi serta kompetensi yang ingin diraih.
- b. Peserta didik dimohon untuk berpikir mengenai permasalahan ataupun materi yang dijelaskan oleh para guru.
- c. Peserta didik diberikan arahan untuk berpasang-pasangan dengan teman yang berada di sebelahnya (setiap kelompok terdiri dari 2 siswa) serta menjelaskan hasil dari berbagai pemikirannya.
- d. Pihak guru menjadi pemimpin dalam sidang pleno kecil untuk melakukan diskusi. Di setiap kelompok akan menjelaskan hasil diskusi yang telah dilakukan.
- e. Dari kegiatan itu maka pihak guru berikutnya akan memberikan arahan pembicaraan dalam pokok masalah serta memberikan tambahan materi yang belum dijelaskan para peserta didik
- f. Dari materi yang telah dipelajari secara bersama-sama berikutnya pihak guru akan mengambil kesimpulan dari hal tersebut.
- g. Pihak guru mengakhiri kegiatan pembelajaran

#### **5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

Hartina memberikan penjelasan jika model ini mempunyai kelebihan seperti berikut:

- a. Para peserta didik bisa melakukan pengajuan serta merumuskan sejumlah pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan sebab secara langsung guru telah memberikan contoh terhadap pertanyaan yang telah diajukan, para siswa juga mendapatkan kesempatan untuk memahami materi yang telah disampaikan.
- b. Para peserta didik akan lebih terlatih dalam menggunakan konsep sebab adanya pertukaran pendapat serta pemikiran dengan rekannya untuk memperoleh kesepakatan guna memecahkan permasalahan.
- c. Para peserta didik lebih aktif pada kegiatan belajar mengajar sebab melakukan penyelesaian tugas yang dimiliki pada

---

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, "7 Tips Aplikasi Paikem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)", Diva Press, Yogyakarta, 2011, 45-46

kelompok, yang mana setiap kelompok hanya terdapat 2 siswa.

- d. Para peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan kepada semua peserta didik, sehingga hal tersebut akan menyebabkan ide yang ada mengalami penyebaran.
- e. Pihak guru akan lebih maksimal dalam melakukan pemantauan terhadap para peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran

Lie memberikan penjelasan jika model pembelajaran ini mempunyai kelemahan seperti berikut:

- a. Adanya banyak kelompok yang harus dimonitor.
- b. Tidak terlalu banyak isu yang muncul
- c. Tidak ada penengah apabila terdapat perselisihan yang muncul.

## **B. Tinjauan Tentang Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran SKI**

### **1. Tinjauan tentang Kemampuan Berfikir Kritis**

#### **a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis**

Didalam KBBI, istilah kemampuan bermakna kekuatan, kesanggupan serta kecakapan.<sup>13</sup> Sedangkan berpikir bermakna memakai akal budi untuk memutuskan serta mempertimbangkan sebuah hal.<sup>14</sup> Serta kritis bermakna tajam dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Sujanto memberikan penjelasan jika berpikir ialah sebuah proses dialektif. Hal tersebut berarti jika selama seseorang berpikir maka pikiran akan melakukan tanya jawab dengan pikiran seseorang tersebut untuk bisa memberikan sejumlah hubungan diantara berbagai ketentuan yang sesuai.<sup>16</sup>

Aktivitas berpikir seseorang diberikan rangsangan oleh keagungan serta keterangan dengan apa yang sudah dialami atau yang sudah terjadi. Aktivitas berpikir juga dikondisikan oleh struktur bahasa yang digunakan dan

---

<sup>13</sup> Depdiknas, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, 50

<sup>14</sup> Depdiknas, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, 20

<sup>15</sup> Depdiknas, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, 57

<sup>16</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2008, 138

kontak sosial budaya serta historis tempat aktivitas berpikir dilakukan. Oleh karena itu bisa dimaknai jika berpikir merupakan kegiatan kejiwaan yang mengaitkan sebuah pengertian dengan pengertian yang lainnya pada pikiran seseorang yang dipakai untuk melakukan pemecahan permasalahan yang dialami oleh suatu individu.<sup>17</sup>

**b. Bentuk-Bentuk Berfikir**

- 1) Berpikir menggunakan pengalaman  
Pada saat berpikir terdapat berbagai giat yang menghimpun sejumlah pengalaman dari beragam permasalahan yang dialami. Seringkali sebuah pengalaman dipercayai ataupun dilengkapi dengan berbagai pengalaman yang lainnya.
- 2) Berpikir Representatif  
Dalam berpikir dipengaruhi oleh berbagai ingatan serta sejumlah tanggapan yang bisa dipakai untuk melakukan pemecahan permasalahan.
- 3) Berfikir Kreatif  
Berpikir kreatif ialah tindakan berpikir yang dilakukan supaya bisa mendapatkan sesuatu hal yang baru serta bisa menghasilkan berbagai penemuan baru.
- 4) Berfikir Reproduksi  
Berpikir hanya dilakukan untuk mencocokkan serta memikirkan ulang pada suatu hal yang dulunya pernah dipikirkan.
- 5) Berfikir Rasional  
Berpikir untuk menghadapi sebuah kondisi serta melakukan pemecahan permasalahan dipakai sejumlah cara berpikir yang logis. Untuk melakukan hal ini tidak hanya melakukan pengumpulan pengalaman serta membanding-bandingkan hasil berpikir yang sebelumnya telah ada, namun keaktifan saat melakukan pemecahan permasalahan.<sup>18</sup>

Berpikir kritis merupakan sebuah percakapan nalar yang dilakukan dengan teratur, Kecakapan yang sistematis saat melakukan penilaian, memecahkan permasalahan,

---

<sup>17</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, 138-139

<sup>18</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, 144-145

mengambil keputusan, memberikan keyakinan, menganalisa asumsi serta pencarian secara ilmiah.<sup>19</sup>

Menurut Ennis, beliau memberikan penjelasan jika berpikir kritis merupakan berpikir dengan alasan serta refleksi dengan memfokuskan dalam pembuatan keputusan mengenai apa yang seharusnya dilakukan serta dipercayai.<sup>20</sup>

Oleh karena itu bisa diambil kesimpulan jika kemampuan berpikir secara kritis siswa merupakan sebuah tuntutan untuk berpikir dengan alasan, ilmiah serta bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu bisa dipercayai untuk digunakan sebagai suatu bukti yang bisa memberikan dukungan terhadap sebuah penilaian.

Kemampuan ini biasanya akan muncul ketika berada di waktu kanak-kanak hingga waktu remaja. Pada umumnya peserta didik dalam seluruh tingkatan kelas, secara langsung menelan informasi yang telah dibaca dari buku dengan tidak adanya sikap kritis serta analisis pada informasi yang baru.<sup>21</sup> Peserta didik mempunyai kecenderungan kurang berpartisipasi pada pemikiran kritis apabila para peserta didik tersebut yakin jika wawasan termasuk sebuah entitas yang tidak dapat diubah serta bersifat mutlak. Oleh karena itu keyakinan epistemologi peserta didik masuk pada proses pemikiran kritis.<sup>22</sup>

Terdapat lima kemampuan berpikir serta penalaran dalam diri siswa yakni seperti berikut:

- 1) Melakukan pemahaman serta memakai prinsip dasar dalam memaparkan argumen
- 2) Melakukan pemahaman serta memakai prinsip dasar logika serta penalaran
- 3) Memakai prinsip mental secara aktif sesuai dengan pengenalan persamaan serta perbedaan

---

<sup>19</sup> Agus N.Cahyo, *“Psikologi Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar”*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, 157

<sup>20</sup> Alec Fisher, *“Critical Thinking An Intruduction (Berfikir Kritis Sebuah Pengantar)”*, Erlangga, 2008, 4

<sup>21</sup> Eva Latipah, *“Pengantar Sosiologi Pendidikan”*, PT Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, 2012, 126

<sup>22</sup> Jeanne Elis Ormrod, *“Psikologi pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang”*, Erlangga, 2008, 411

- 4) Melakukan pemahaman serta memakai prinsip dasar uji hipotesa serta penemuan sintifik
- 5) Memakai metode dalam mengambil keputusan<sup>23</sup>

Berpikir kritis termasuk proses melakukan evaluasi terhadap akurasi, kelayakan informasi serta alur dalam penalaran. Pemikiran kritis ini pada hakikatnya berbeda dalam beberapa dominan konten. Pada saat menulis, pemikiran kritis bisa berbentuk pembacaan draf awal sebuah esai persuasif untuk meninjau kesalahan saat penalaran logis ataupun melihat opini yang kurang diberikan landasan yang baik. Pada bidang sains, pemikiran kritis ini bisa terwujud melakukan revisi teori ataupun yakin yang telah ada untuk melakukan pertimbangan terhadap bukti yang baru. Maknanya, pemikiran kritis dapat mengikut sertakan perubahan konseptual. Pada suatu sejarah, pemikiran kritis ini bisa mengikut sertakan mengambil kesimpulan serta sejumlah dokumen sejarah, perusahaan melakukan penentuan apakah sesuatu tersebut sungguh-sungguh terjadi dengan sebuah metode atau mungkin hanya seperti itu.<sup>24</sup>

Pada aktivitas berpikir secara kritis di dalamnya meliputi upaya melakukan perumusan, melakukan evaluasi, melakukan pemecahan permasalahan, melakukan penyimpulan serta melakukan evaluasi. Berikut ini merupakan penjelasan dari hal-hal tersebut:

- 1) Melakukan perumusan yaitu memberi batasan terhadap obyek yang dilakukan pengamatan. Seperti pada mata pelajaran sejarah aktivitas perumusan ini dipakai para peserta didik untuk menjelaskan sejumlah fakta dari materi yang sudah dipelajari.
- 2) Melakukan analisa merupakan kegiatan menulis, mengupas serta memahami ataupun menjelaskan ke dalam berbagai bagian yang lebih rinci, sehingga pertanyaan “mengapa” yang digunakan untuk menganalisa sebuah kejadian.
- 3) Melakukan pemecahan permasalahan merupakan upaya berpikir yang menggunakan konsep dengan berbagai

---

<sup>23</sup> Eva Latipah, “*Pengantar Sosiologi Pendidikan*”, 126

<sup>24</sup> Jeanne Ellis Ormrod, “*Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*”, 410-411

pengertian yang baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik bisa menerapkan serta memahami sejumlah konsep dalam ruang lingkup atau permasalahan yang baru.

- 4) Melakukan penyimpulan merupakan proses berpikir yang mendayagunakan pengetahuan dengan berbagai cara untuk memperoleh suatu pengetahuan ataupun pemikiran yang baru
- 5) Melakukan evaluasi merupakan kegiatan memberikan nilai pada objek yang sedang diamati. Pemberian nilai ini dapat menjadi netral, negatif serta positif ataupun penggabungan dari kedua hal tersebut.

Pada umumnya, seseorang hidup di dunia ini untuk melakukan pemecahan permasalahan. Masalah yang muncul membutuhkan suatu solusi untuk dipecahkan. Pada upaya pemecahan permasalahan ini diperlukan pemikiran yang kreatif serta kritis. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan jika aktivitas berpikir secara kritis meliputi upaya menganalisa, melakukan perumusan, menjalankan evaluasi serta melakukan pemecahan permasalahan.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berfikir Kritis**

Terdapat sejumlah faktor yang memberikan pengaruh berpikir secara kritis pada peserta didik, beberapa faktor tersebut sebagai berikut:

1) Kondisi Fisik

Menurut Maslow pada Siti Mariyam, keadaan atau kondisi fisik ialah kebutuhan fisiologi yang paling penting untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada saat keadaan fisik peserta didik terganggu, sementara peserta didik tersebut disebabkan oleh kondisi yang menuntut dirinya untuk berpikir secara matang guna bisa memecahkan permasalahan sehingga kondisi yang seperti itu sangat memberikan pengaruh pada pikirannya. Peserta didik tidak bisa melakukan konsentrasi serta berfikir secara cepat sebab tubuh dari peserta didik tidak memungkinkan untuk melakukan reaksi pada sejumlah responden.

2) Motivasi

Menyatakan jika motivasi termasuk hasil dari faktor eksternal serta internal. Motivasi ialah usaha

yang memunculkan dorongan, rangsangan serta aspek yang membangkitkan tenaga suatu individu supaya bisa menjalankan sebuah email ataupun mengimplementasikan sebuah perilaku yang sudah dilakukan perencanaan untuk memperoleh tujuan.

3) Kecemasan

Kondisi emosional suatu individu yang bisa dilihat adanya ketakutan serta kegelisahan pada kemungkinan berbagai bahaya berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Frued pada Rasmini, secara otomatis kecemasan akan muncul apabila seseorang mendapatkan berbagai stimulus yang melampaui untuk ditangani. Reaksi yang muncul pada kecemasan bisa mempunyai sifat: a) konstruktif, memberikan motivasi seseorang untuk belajar serta melakukan perubahan khususnya perubahan pada perasaan tidak nyaman dan menitik beratkan dalam kelangsungan hidup, b) deduktif, memunculkan tingkah laku disfungsi serta maldatif yang berhubungan dengan rasa panik atau kecemasan berat dan bisa memberikan batasan pada suatu individu dalam berfikir.

4) Perkembangan Intelektual

Kecerdasan ataupun intelektual ialah kompetensi mental yang dimiliki suatu individu untuk memberikan respon serta melakukan penyelesaian sebuah permasalahan, menghubungkan sebuah hal dengan berbagai hal yang lain serta bisa memberikan respon secara maksimal dari berbagai stimulus. Setiap orang memiliki perkembangan intelektual yang tidak sama, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkah serta usia perkembangannya. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Piaget pada Purwanto, apabila umur anak semakin bertambah maka akan lebih terlihat dengan jelas kecenderungan pada kematangan proses.

**2. Tinjauan Tentang Keterampilan Sosial**

**a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Menurut Reber (1988) pada buku Muhibbin Syah, keterampilan ialah kompetensi dalam menjalankan berbagai pola tingkah laku yang tersusun rapi dengan mulus dan sesuai pada kondisi untuk memperoleh suatu hasil. Keterampilan tidak hanya mencakup gerakan motorik saja

namun juga fungsi mental yang mempunyai sifat kognitif.<sup>25</sup> Sedangkan pada KBBI, sosial merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat sertapeduli pada kepentingan umum.<sup>26</sup> Maka bisa diambil kesimpulan jika keterampilan sosial merupakan berbagai kompetensi dalam menjalankan berbagai hal yang baik yang berwujud gerakan motorik maupun pemikiran suatu individu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kepeduliannya pada masyarakat.

Makna lain dari keterampilan sosial berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Hery Wibowo ialah kemampuan yang berkaitan dengan emosi pada saat menjalin hubungan dengan individu lain dan ketelitian dalam membaca keadaan serta jaringan sosial, melakukan interaksi dengan baik, dan memakai sejumlah keterampilan yang ada guna memberikan pengaruh, melakukan pengaturan, menjalankan musyawarah, memimpin, melakukan kerjasama dengan rekan satu kelompok, serta menyelesaikan penelitian.<sup>27</sup> Menurut penjelasan yang disampaikan oleh para ahli maka bisa diambil kesimpulan jika keterampilan sosial ialah sejumlah perilaku yang dipelajari serta yang dipakai oleh setiap orang dalam kondisi interpersonal pada lingkungan.

Manusia sebagai makhluk sosial didorong untuk bisa menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan serta bisa memperlihatkan diri pada lingkungan sekitar. Berbagai keterampilan tersebut mencakup kompetensi dalam melakukan komunikasi, menjalin hubungan dengan pihak lain, menghargai orang lain serta diri sendiri, mendengar setiap pendapat ataupun keluhan yang disampaikan oleh orang lain, menerima ataupun memberikan umpan balik, menerima atau menyampaikan kritik, menjalankan tindakan sesuai dengan aturan serta norma yang ada, serta lain-

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, 119

<sup>26</sup> Dahlan Yacup Al-Barry, “*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*”, Arloka, Surabaya, 2001, 673

<sup>27</sup> Herry Wibowo, “*Fortune Fafore The Ready! Keberhasilan berfikir Kepada Orang-Orang yang Siap*”, OASE Mata Air Makna, Bandung, 2007, 44-45

lainnya. Apabila remaja mampu menguasai keterampilan maka hal tersebut akan membuat remaja bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang ada.<sup>28</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis serta Forsythe (1984) pada kehidupan seorang remaja ada 8 aspek yang mendorong keterampilan sosial yakni lapangan kerja, solidaritas kelompok, persahabatan, pendidikan, reaksi kepribadian, pergaulan yang dilakukan dengan lawan jenis, lingkungan serta keluarga.

##### **1) Keluarga**

Keluarga ialah tempat yang paling utama serta yang paling awal untuk anak dalam memperoleh pendidikan. Kepuasan psikis seorang anak yang didapatkan pada keluarga akan sangat memberikan penentuan terhadap bagaimana anak tersebut akan melakukan reaksi pada lingkungannya. Setiap anak yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga broken home atau tidak harmonis, maka anak tersebut tidak memperoleh kepuasan psikis yang maksimal serta akan sulit dalam melakukan pengembangan keterampilan sosial yang ada.

##### **2) Lingkungan**

Setiap anak seharusnya sudah dikenalkan dengan lingkungannya sejak dini. Lingkungan pada batasan ini mencakup: lingkungan fisik serta lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Dengan pengenalan ini maka seorang anak mampu memahami jika dirinya mempunyai lingkungan sosial yang sangat luas serta tidak hanya terdiri dari orang tua serta saudara saja.

##### **3) Kepribadian**

Penampilan secara umum sering diidentifikasi dengan manifestasi kepribadian suatu individu, akan tetapi sebetulnya tidak seperti itu sebab apa yang terlihat tidak senantiasa memberikan gambaran kepribadian yang sesungguhnya. Sangat penting untuk para remaja supaya tidak menilai seseorang sesuai

---

<sup>28</sup> Syamsul Bachri Tholib, “*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*”, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, 159

dengan penampilannya saja singa mengucilkan individu yang mempunyai penampilan yang kurang menarik.

#### 4) **Rekreasi**

Rekreasi ialah kebutuhan sekunder yang seharusnya bisa dipenuhi. Dengan menggunakan rekreasi maka suatu individu akan memperoleh kesegaran fisik ataupun psikis, sehingga akan melepas rasa penat, bosan dan memperoleh semangat yang baru.

#### 5) **Pergaulan Dengan Lawan Jenis**

Untuk melakukan peran sesuai dengan jenis kelamin, anak serta remaja sebenarnya tidak diberikan batasan untuk melakukan pergaulan dengan rekan yang mempunyai jenis kelamin yang sama. Pergaulan yang dilakukan dengan lawan jenis akan memberikan kemudahan setiap anak dalam melakukan identifikasi sex role behavior menjadi sangat penting untuk persiapan berkeluarga.

#### 6) **Pendidikan atau Sekolah**

Pada umumnya sekolah akan mengajarkan beragam keterampilan pada siswanya. Berbagai keterampilan tersebut salah satunya merupakan keterampilan sosial yang berhubungan dengan berbagai cara dalam melakukan pembelajaran yang efisien serta beragam strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan jenis pelajaran.

#### 7) **Persahabatan dan Solidaritas Kelompok**

Di saat remaja, sejumlah teman serta kelompok mempunyai peran yang begitu penting. Seringkali remaja lebih mementingkan urusan pada kelompoknya dibanding dengan urusan yang ada pada keluarga. Hal ini termasuk suatu hal yang normal, sejauh aktivitas yang dilakukan oleh remaja dan kelompok dari remaja tersebut mempunyai nilai positif serta tidak menimbulkan kerugian pada orang lain.

#### 8) **Lapangan Kerja**

Pada setiap orang, cepat atau lambat akan berhadapan dengan dunia kerja. Keterampilan sosial dalam melakukan pemilihan lapangan kerja sebetulnya sudah disiapkan pada pertama kali anak berada di sekolah dasar. Dengan menggunakan sejumlah lapangan pekerjaan yang tersedia pada masyarakat. Pada saat

mereka telah masuk ke SLTA, para anak akan memperoleh bimbingan untuk memberikan arahan pada karirnya di periode yang akan datang. Dengan melakukan pemahaman terhadap lapangan kerja serta berbagai keterampilan sosial yang dikaitkan, para remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi akan siap untuk menjalankan pekerjaan atau bekerja.<sup>29</sup>

### 3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

#### a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah pada bahasa Arab dikenal dengan istilah “tarikh” yang menurut bahasa bermakna ketentuan masa.<sup>30</sup> Berdasarkan istilah keterangan yang sudah terjadi di kalangan pada periode yang sudah lampau pada periode yang masih ada.<sup>31</sup> Menurut bahasa Inggris sejarah dikenal dengan istilah history yang bermakna “pengalaman masa lampau dari pada umat manusia”. Penjelasan berikut yang memberi arti sejarah sebagai catatan yang berkaitan dengan berbagai kejadian yang ada di masa lalu yang diabadikan pada sesuai laporan yang tertulis pada ruang lingkup yang sifatnya luas.<sup>32</sup>

Kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia, hasil cipta, rasa serta karsa dengan memakai sejumlah simbol dan artefak. Sesuai dengan definisi ini kebudayaan mempunyai cara hidup berbagai masyarakat yang meliputi cara dalam bertingkah laku, memakai pakaian, bertutur kata, ibadah, sejumlah simbol tingkah laku dan sistem kepercayaan.<sup>33</sup>

Menurut etimologi, istilah Islam mempunyai banyak arti, diantaranya: istilah Islam yang bersumber dari kata kerja *aslama yuslimu*, dengan definisi “menyerahkan

---

<sup>29</sup> Enung Fatimah, “*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*”, Pustaka Setia, Bandung, 2008, 96-98

<sup>30</sup> Munawar Cholil, “*Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*”, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, 15

<sup>31</sup> Munawar Cholil, “*Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*”, 01

<sup>32</sup> Zuhairini, Dkk, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, Bumi Aksara, Jakarta, 1986, 1

<sup>33</sup> Chabib Thoha, Dkk, “*Metodelogi Pengajaran Agama*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, 241

diri, taat, patuh dan tunduk”, *salima* yang maknanya sejahtera, selamat, sentosa, bebas serta bersih dari cela atau cacat. Salam bermakna damai, teratur serta aman. Meskipun istilah Islam itu di dalamnya terdapat kemungkinan makna yang beragam, namun menurut sifatnya dari seluruh pengertian tersebut memperlihatkan pada definisi umum yang mendasar dan lengkap serta memberikan arahan pada satu tujuan yang sama yakni menyerahkan diri kepada Allah.

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan jika mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam termasuk suatu mata pelajaran yang di dalamnya memberikan penjelasan mengenai perjalanan sejarah agama Islam, menurut sudut pandang politik, sosial, ekonomi ataupun budaya yang dijalankan pada masa lalu. Oleh karena itu akan membuat para siswanya lebih patuh, taat serta menjalankan perilaku yang baik pada sejarah Islam serta meninggalkan berbagai hal yang tidak baik pada sejarah Islam, serta nantinya para siswa akan menyerahkan diri pada Allah.

**b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

- 1) untuk memberi pemahaman serta informasi tentang asal usul khazanah budaya serta kekayaan yang lain yang dulunya pernah didapatkan oleh umat Islam zaman dahulu serta untuk memperoleh ibrah dari peristiwa tersebut.
- 2) Untuk menciptakan kepribadian serta watak umat. Karena dengan memahami sejarah kebudayaan Islam para generasi penerus akan memperoleh pelajaran yang berguna dari perjalanan sebuah generasi ataupun tokoh yang ada pada zaman dahulu.
- 3) supaya peserta didik dapat memilih serta memilah mana sejarah yang perlu dilakukan pengembangan serta mana sejarah yang tidak perlu dilakukan pengembangan. Mengambil nilai-nilai yang baik dari sebuah umat serta meninggalkan berbagai hal yang dirasa tidak baik.
- 4) supaya peserta didik bisa berfikir menurut kronologis serta mempunyai wawasan mengenai zaman dahulu yang bisa dipakai untuk menjelaskan serta memahami perkembangan, perubahan pada masyarakat dan keragaman sosial budaya Islam di periode berikutnya.

**c. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

- 1) Memunculkan perasaan bangga serta mencintai kebudayaan Islam, yang mana kebudayaan tersebut merupakan hasil karya kaum muslimin pada zaman dahulu.
- 2) Ikut serta dalam melakukan pemeliharaan sejumlah peninggalan masa lalu dengan mengambil manfaat serta mempelajari berbagai peninggalan tersebut.
- 3) Meneladani tingkah laku yang baik dari berbagai tokoh Islam
- 4) Mengambil pelajaran dari sejumlah kesuksesan serta kegagalan yang terjadi di masa lalu
- 5) Menumbuhkan motivasi serta semangat untuk memberikan peningkatan pada prestasi yang sudah dicapai umat pada masa lalu.

**C. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran SKI**

Usaha belajar merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik untuk memberikan peningkatan pada kemampuan yang sudah dimiliki ataupun memberikan peningkatan pada kemampuan yang baru, bisa berupa kemampuan pada segi pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Kegiatan pembelajaran itu dijalankan pada kegiatan kelompok, Oleh karena itu para siswa bisa saling bertukar pikiran, wawasan ataupun gagasan.<sup>34</sup> Terdapat berbagai strategi dalam kegiatan pembelajaran dan salah satunya yang bisa diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran ialah strategi *Think Pair Share*.

**1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik**

Strategi ini termasuk bagian dari kegiatan pembelajaran yang bersifat komparatif. Pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang mengikutsertakan partisipasi peserta didik dalam sebuah kelompok kecil untuk saling melakukan interaksi. Peserta didik saling melakukan kerjasama dengan anggota kelompok pada sekelompoknya. Oleh karena itu, pembelajaran

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, 242

yang menggunakan model seperti ini maka peserta didik mempunyai dua tanggung jawab yakni belajar untuk dirinya sendiri serta memberikan bantuan antar anggota kelompok untuk belajar.<sup>35</sup> Peserta didik belajar untuk dirinya sendiri ini dimaksudkan supaya siswa didorong untuk berpikir secara kritis dalam melakukan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Makna pertanggungjawaban individu ialah kelompok bergantung pada pembelajaran perseorangan semua anggota kelompok. Tanggung jawab tersebut menitikberatkan pada kegiatan kelompok dalam memberikan penjelasan konsep pada suatu individu serta memastikan jika seluruh peserta didik pada suatu kelompok mampu menghadapi kegiatan yang lain dimana peserta didik wajib menerima tanpa pertolongan anggota kelompok.<sup>36</sup> Oleh karena itu peserta didik bisa berpikir secara kritis dalam melakukan pemecahan permasalahan serta bisa mengintegrasikan wawasan dalam pengalaman yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperaif berdasarkan Vygotsky menjelaskan jika pengetahuan termasuk produk sosial. Ia menjelaskan zona perkembangan proksima sebagai jarak pada level perkembangan aktual yang dilakukan penentuan oleh kompetensi seseorang dalam melakukan pemecahan permasalahan oleh dirinya sendiri serta level perkembangan potensial yang dilakukan penentuan oleh kompetensi individu dalam memecahkan permasalahan dengan adanya bantuan yang diberikan oleh orang lain serta melakukan kolaborasi dengan pasangan.<sup>37</sup> Oleh karena itu dengan terdapatnya sistem pembelajaran berkelompok akan memicu para peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang akan dibahas pada kelompoknya.

---

<sup>35</sup> Rusman, *“Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, 203

<sup>36</sup> Rusman, *“Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru”*, 204

<sup>37</sup> Miftahu Huda, *“Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan”*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, 40

2. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Strategi pembelajaran ini termasuk suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan dijalankan peserta didik pada sebuah pembelajaran untuk memperoleh tujuan yang sudah ditentukan. Kelompok termasuk unsur yang penting pada kehidupan manusia, setiap manusia sepanjang hidupnya tidak bisa dilepaskan dari bantuan kelompok. Kelompok pada konteks kegiatan belajar mengajar bisa dimaknai sebagai kelompok yang didalamnya terdapat dua individu atau lebih yang melakukan interaksi maupun bertatap muka, oleh karena itu mereka mempunyai serta saling bergantung secara positif untuk memperoleh tujuan bersama.<sup>38</sup>

Sistem pembelajaran comparative termasuk sebuah model dalam pembelajaran yang mana peserta didik belajar dengan sejumlah kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang tidak sama. Seluruh anggota pada sebuah kelompok melakukan kerjasama untuk melakukan penyelesaian tugas serta memberikan bantuan dalam memahami bahan pelajaran.<sup>39</sup> Oleh karena itu bisa diambil kesimpulan jika strategi pembelajaran *Think Pair Share* termasuk dari bagian belajar mengajar komparatif yang memahami Bagaimana peserta didik bisa terampil serta aktif melakukan kerjasama pada kelompok serta membuat tujuan dari kelompok sebagai tujuan bersamanya. Semua kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk melakukan tatap muka serta untuk melakukan diskusi. Aktivitas interaksi ini nantinya akan memberikan peserta didik bentuk sinergi yang bisa menguntungkan seluruh anggotanya.

Teori *Psikodinamika* pada pembelajaran kooperatif memberikan penjelasan jika kelompok tidak hanya merupakan kumpulan dari individu namun termasuk sebuah satu kesatuan yang mempunyai emosi serta dinamika tersendiri. Contohnya kelompok tercipta karena terdapat ketergantungan berbagai individu, mereka mempunyai perasaan jika tidak mampu, Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan serta perlindungan dari

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, 240

<sup>39</sup> Rusman, “*Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru*”, 205

orang lain.<sup>40</sup> Oleh karena itu bisa memunculkan hubungan diantara seseorang pada suatu kelompok untuk bisa saling memberikan bantuan dalam melakukan penyelesaian berbagai permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir secara kritis serta keterampilan sosial peserta didik dalam mata pelajaran SKI bisa diwujudkan dengan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memakai strategi pembelajaran komparatif *Think Pair Share* pada pembelajaran yang dilakukan dikelas. Kompetensi berpikir peserta didik dalam mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* terlihat dalam sebuah kelebihan dari strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* yakni terlatih dalam menggunakan konsep sebab adanya pertukaran pendapat serta pemikiran dengan rekannya pada kelompok diskusi. Lebih terlatih dalam menggunakan konsep sebab adanya pertukaran pendapat setelah pemikiran ilmiah yang termasuk contoh dari terwujudnya kompetensi berpikir kritis para peserta didik. Terlatih menggunakan konsep itu mampu mengungkapkan pendapat yang relevan dengan ide yang dimiliki. Di sisi lain, kompetensi berpikir secara kritis juga bisa diketahui ketika peserta didik mengambil inisiatif pada saat muncul perbedaan pendapat dengan kelompok saat melakukan diskusi dalam pelajaran SKI.

Keterampilan sosial peserta didik dalam pelajaran SKI juga bisa diwujudkan melalui sebuah aktivitas belajar mengajar yang memakai strategi belajar kooperatif *think pair share* pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas. Keterampilan sosial peserta didik dalam pelajaran SKI yang dilakukan dengan memakai strategi belajar kooperatif *think pair share* terlihat dalam sebuah kelebihan dari strategi belajar kooperatif *think pair share* yakni lebih aktif pada pelajaran sebab menyelesaikan tugas pada kelompok. Upaya melakukan penyelesaian tugas pada kelompok ini terdapat interaksi pada peserta didik sehingga memunculkan keterampilan sosial peserta didik dalam pelajaran SKI.

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan jika kemampuan berpikir secara kritis serta keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran SKI bisa diwujudkan melalui

---

<sup>40</sup>Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, 241

sebuah tindakan pembelajaran yang dijalankan dengan memakai strategi belajar kooperatif *think pair share* pada pelajaran diatas. Strategi belajar kooperatif *think pair share* ini bisa memberikan peningkatan kompetensi berpikir secara kritis serta keterampilan sosial peserta didik dalam pelajaran SKI.

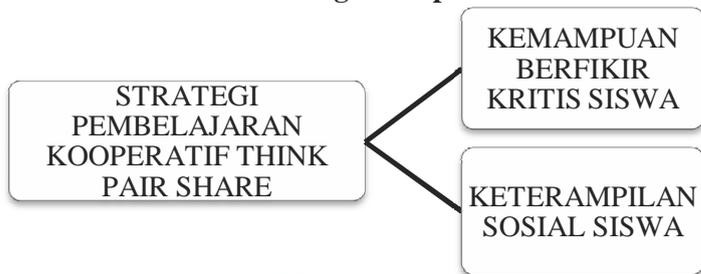
#### **D. Kerangka Berpikir**

Aktivitas pembelajaran termasuk sebuah tindakan yang diharapkan peserta didik bisa mengikuti berbagai hal yang disampaikan. Pada tindakan tersebut senantiasa dituntut dengan hasil yang bisa memuaskan, yang mana berupa kemampuan serta kecakapan sebagai bentuk pencapaian terhadap tujuan yang diinginkan. Pada kegiatan pembelajaran seharusnya dijalankan dengan sengaja serta sadar dan terorganisir dengan optimal.

Kegiatan belajar mengajar muncul pada saat terdapat interaksi diantara pengajar dengan siswa, siswa dengan pengajar serta diantara murid dengan murid. Pembelajaran tidaklah suatu praktek ataupun konsep yang bersifat sederhana, karena pembelajaran berhubungan dengan potensi murid, pembinaan serta perubahan berbagai dimensi kepribadian murid. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seorang guru mempunyai tugas sebagai pengajar dan dituntut supaya lebih aktif dan kreatif dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, diperlukan metode ataupun teknik pembelajaran supaya materi dijelaskan bisa cara mudah dimengerti oleh peserta didik serta peserta didik ikut berperan secara aktif dalam kegiatan tersebut. Di sisi lain juga dibutuhkan adanya implementasi serta pemberdayaan model, metode serta strategi pembelajaran untuk murid. Sebuah sinergi dalam pembelajaran aktif yang dipakai untuk memberikan peningkatan kompetensi berpikir secara kritis serta kemampuan sosial peserta didik dalam pelajaran SKI di MI NU MIFTAHUT THOLIBIN Mejobo Kudus iyalah memakai strategi pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Pada kajian ini, bisa dipahami jika terdapat 3 variabel, dua variabel dependen serta satu variabel independen. Variabel independennya yaitu pengaruh strategi pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan variabel dependennya yakni kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

### Kerangka Berpikir



### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara pada permasalahan penelitian, yang mana secara teoritis dinilai paling mungkin ataupun paling besar tingkatnya.<sup>41</sup> Dinyatakan sementara setiap jawaban yang diberikan masih dilandasi oleh teori yang relevan, belum dilandasi oleh sejumlah fakta empiris yang didapatkan melalui tindakan mengumpulkan data. Maka empiris juga bisa dijelaskan sebagai jawaban teoritis pada rumusan permasalahan kajian dan belum jawaban yang empiris dengan data.<sup>42</sup>

Dari penjelasan hipotesis tersebut maka peneliti membuat hipotesis seperti berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran kooperatif *Think pair share* terhadap kemampuan berfikir kritis sosial siswa di MI NU MIFTAHUT THOLIBIN Mejobo Kudus tahun pelajaran 2020/2021
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran kooperatif *Think pair share* terhadap keterampilan sosial siswa di MI U MIFTAHUT THOLIBIN Mejobo Kudus tahun pelajaran 2020/2021

---

<sup>41</sup> Margono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta”, 1997, 67-68.

<sup>42</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*”, Alfabeta, Bandung, 2014, 96.